

Representasi Konten Feminisme dari Live Action Film Barbie Menurut Pandangan Islam

Aprilia Nasya Utami *, Dedeh Fardiah

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*aprilianasyau@gmail.com, dedehfardiah@gmail.com

Abstract. Feminism is a series of social movement, political movement, and ideologies that aim to fight for women's rights by establishing equality on various aspects such as political, economic, personal, and social aspects of the two sexes. Gender ideology has influenced humans since centuries ago, thus forming a patriarchal cultural structure. Patriarchy is a system of relations between the sexes based on fatherly laws. Islam itself does not recognize feminism and gender with various forms of concepts and their implementation in challenging the values of subordination of women, because Islam does not differentiate a person's position based on gender nor is there gender bias in Islam. Because of the various social phenomena circulating in society, the media used to channel this information is film. Film is one part of mass communication media that is often used as a medium to describe social life in society. Barbie movies itself about the life of stereotypical Barbie who lives happily in Barbie land until one day Barbie has an identity crisis. This research aims to analyze the meaning of feminism. This research uses a qualitative approach with Roland Barthes semiotic analysis which explains how denotative, connotative, and mythical meanings. The result of this study shows that the live action Barbie movie shows the values of radical feminism, how the main character Barbie managed to overthrow the construction of government under patriarchy.

Keywords: *Feminisme, Brand Awareness.*

Abstrak. Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak wanita dengan menetapkan kesetaraan pada berbagai aspek seperti aspek politik, ekonomi, pribadi dan sosial dari dua jenis kelamin. Ideologi gender telah mempengaruhi manusia sejak berabad-abad yang lalu, sehingga membentuk struktur budaya patriarki. Islam sendiri tidak mengenal feminisme dan gender dengan berbagai bentuk konsep dan implementasinya dalam melakukan gugatan atas nilai-nilai subordinasi kaum perempuan, karena dalam Islam tidak membedakan kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin juga tidak ada bias gender dalam Islam. Karena berbagai fenomena sosial yang beredar di masyarakat, media yang digunakan untuk menyalurkan informasi tersebut adalah film. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang sering digunakan sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Film Barbie sendiri menceritakan tentang kehidupan Barbie stereotip yang hidup bahagia di Barbiland hingga suatu hari Barbie mengalami krisis jati diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna feminisme pada *live action* film Barbie dan untuk mengetahui pandangan Islam tentang Feminisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang menjelaskan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan *live action* film Barbie memperlihatkan nilai-nilai feminisme radikal, bagaimana tokoh utama Barbie yang berhasil meruntuhkan konstruksi pemerintahan dibawah patriarki.

Kata Kunci: *Feminisme, Brand Awareness.*

A. Pendahuluan

Media saat ini telah banyak memasuki kehidupan kita sehari-hari sehingga kita sering tidak menyadari keberadaannya, apalagi dengan dampaknya. Media mempunyai beberapa fungsi. Media dapat membuat informasi lebih mudah ditemukan, lebih menarik, dan lebih menyenangkan. Namun media juga dapat menjadi salah satu sumber masalah. Media membangkitkan emosi, menguasai intelektualitas kita, dan menghina intelegensi kita (Stanley, 2016). Bahkan media juga seringkali memandang kita sebagai barang yang semata-mata dijual kepada penawar tertinggi. Namun media dapat membantu mendefinisikan seorang individu dalam membentuk realitas kita.

Film adalah salah satu elemen dari media komunikasi massa yang sering dipergunakan sebagai media untuk menggambarkan realitas sosial dalam hidup bermasyarakat. Begitu juga kutipan dari buku Komunikasi Massa (2016) karya Khomsahrial Romli, Bittner mendefinisikan bahwa “Komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan kepada banyak orang melalui media massa.” (Tjahjawulan 2021). Film juga sebagai salah satu ciri media massa yang komunikasinya yang paling efektif. “Film adalah salah satu media komunikasi yang bercirikan audiovisual yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau suatu pesan kepada Masyarakat di tempat tertentu” (Haniyah, 2023).

Pada live action film Barbie, mengambil isu mengenai Feminisme atau kesetaraan gender pada perempuan dan laki-laki. Menggali sisi lain dari karakter Barbie yang selama ini dikenal sempurna dan serba bisa. Barbie, si boneka fashion ikonik, ternyata juga mengalami berbagai hal kompleks yang harus dihadapi di sepanjang film, salah satunya adalah krisis eksistensial. Film ini menceritakan bagaimana struggle-nya Barbie menghadapi krisis eksistensial yang dihadapinya, ditambah lagi merasakan penghinaan yang terjadi di dunia nyata. Setelah Barbie pulang ke Barbieland justru ia menghadapi kesulitan lain yakni Ken dengan doktrin patriarki yang dia bawa dari dunia nyata.

Feminisme merupakan serangkaian kampanye sosial, politik, dan ideologi yang bertujuan untuk mempertahankan women’s right dengan menciptakan kesetaraan bagi kedua jenis kelamin dalam berbagai hal, seperti politik, ekonomi, sosial, dan pribadi. Feminisme dimulai dengan paham adanya kesenjangan antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam lini dan skala kehidupan bermasyarakat (Nur Muhammad dan Fitri 2021). Isu-isu maupun ideologi feminisme ini semakin banyak yang menyuarakan, buktinya pada zaman ini banyak perempuan-perempuan hebat yang telah mendapatkan hak nya dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik. Feminisme menjadikan film sebagai sarana penyampaian nilai-nilai dan pesan dari sineas, dalam upayanya menyuarakan isu feminisme kepada khalayak. Film mampu menampilkan representasi kondisi sosial masyarakat, mengangkat isu yang berkembang dalam masyarakat, serta mewakili suara minoritas melalui aspek naratif dan sinematografinya (Haqqu dan Hidayati 2023).

Menurut islam, salah satu cara untuk memahami feminisme adalah sebagai upaya untuk memastikan bahwa kaum perempuan dilayani dengan adil sebagai makhluk Allah SWT. Bahkan para cendekiawan dan cendekiawan Islam pun tidak percaya bahwa feminisme dalam Islam merupakan suatu masalah karena prinsip-prinsip feminisme terikat dengan teologi Islam. Konsep kesetaraan gender dalam Islam dapat diukur atau ditangkap melalui kategori-kategori yang mencakup hal-hal yang berkaitan erat dengan Islam itu sendiri (Rihadatul Aisy et al., 2023). Kedudukan seorang perempuan dalam agama Islam tidak seperti yang diprediksi dan dipraktikkan oleh beberapa masyarakat. Sehingga ada pemisahan antara idealis dan realita. Pada realitasnya, ajaran Islam lebih memperhatikan kedudukan dan status perempuan. Landasan yang mendasari tidak adanya pembedaan antara laki-laki dan perempuan terdapat pada Q.S An-Nisa ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ لِّرَّجَالٍ نَّصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسئَلُوا اللَّهَ مِنْ

فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah

kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qs. An-Nisa ayat 32).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos pada live action film Barbie dalam mempresentasikan feminisme serta pandangan islam mengenai feminisme.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Metode yang diaplikasikan adalah kualitatif deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi beberapa potongan adegan film Barbie dan wawancara kepada ahli agama untuk mengkaji tentang feminisme Menurut Islam. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab lebih detail realitas sosial yang berkaitan dengan pertanyaan peneliti. Analisis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Semiotika Roland Barthes. Pada teori Roland Barthes menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos maka dari itu teori tersebut akan diaplikasikan untuk menganalisis penelitian ini yakni dalam Live action Film Barbie. Dimana teori itu digunakan untuk menganalisis tentang makna Feminisme.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diceritakan Barbie dan Ken yang menjalani hidup mereka di *Barbieland* dengan penuh sukacita dan warna hingga menjadi lebih sempurna. Diawali dengan prolog yang dibawakan oleh narator mengenai kelahiran boneka barbie di dunia, yang mewakili harapan semua perempuan bahwa perempuan bisa menjadi apa saja tanpa ada batasan. Cerita kemudian menampilkan kehidupan Barbie di dunia utopia bernama *Barbieland*. Dunia itu adalah rumah yang sempurna untuk Barbie dan semua temannya. Kehidupan di dunia utopia disinari melalui perspektif khas Barbie, gambaran akurat dari boneka Barbie. Dia menjalani kehidupan yang sempurna, bahagia dan penuh tawa sepanjang hari. Rutinitas itu bisa beragam, seperti anak-anak bermain noneka dan melakukan aktivitas berbeda. Beberapa Barbie ikut serta dalam kegiatan ini, diantaranya Barbie *the President, the Author, the physicist, Mermaid, dan the Journalist*. Kehidupan Barbie ditandai dengan kehadiran beragam karakter Ken. Kehidupan Barbie di *Barbieland* terasa sempurna, namun suatu hari, Barbie mengalami krisis identitas dan tiba-tiba mulai berpikir tentang kematian saat berada di sebuah pesta. Pikiran ini membuat Barbie cemas, dan sesampainya di rumah, dia sulit tidur. Ketika kehidupan sehari-harinya menjadi kacau, kelainan tersebut menjadi semakin terlihat. Faktanya, dia sekarang bisa menendang dengan tumitnya dan tidak bisa lagi berdiri seperti Barbie pada umumnya. Barbie akhirnya membuka diri dengan bercerita kepada para Barbie, mereka menyarankan Barbie agar bertemu dengan Barbie Aneh yang konon mengalami kejadian serupa beberapa waktu lalu. Barbie pun menemui Barbie Aneh dan Barbie Aneh menjelaskan masalah yang berhubungan dengan perempuan pemilik Barbie Stereotipikal di dunia nyata. Untuk dapat kembali ke wujud aslinya, Barbie perlu pergi ke dunia nyata mencari pemiliknya. Meskipun enggan untuk pergi, tapi tekad Barbie untuk hidup seperti semula lebih besar. Setelah mempertimbangkannya, ia akhirnya pergi menuju dunia nyata untuk bertemu sang pemilik. Namun di tengah perjalanan, Ken ternyata ikut menemani Barbie untuk pergi ke dunia nyata.

Pada *scene* awal berisikan monolog “Ya, Barbie mengubah segalanya. Lalu, aku mengubah semuanya lagi. Semua wanita ini Barbie, dan Barbie semua wanita ini. Mungkin dia awalnya hanya seorang wanita dengan pakaian renang, tapi dia melampaui dari itu. Dia punya uang sendiri, rumah sendiri, mobilnya sendiri, kariernya sendiri. Karena Barbie bisa menjadi apa saja, begitupun wanita bisa menjadi apa saja. Ini semua sudah tergambar pada gadis-gadis kecil masa kini di ‘Dunia Nyata’. Gadis kecil bisa tumbuh menjadi wanita yang bisa menggapai segalanya dengan segala yang mereka inginkan. Terima kasih Barbie, semua masalah feminisme dan kesetaraan hak telah terpecahkan. Setidaknya itulah yang dipikirkan para Barbie”. Dari monolognya saja bisa terbayangkan film Barbie ini menyisipkan feminisme.

Makna Denotatif

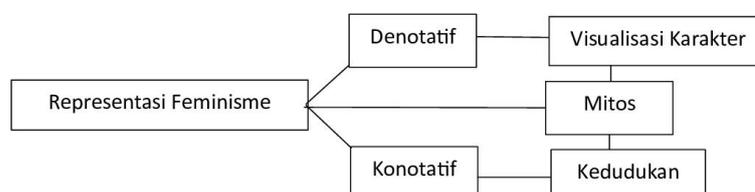
Representasi feminisme dilihat dari makna denotatif dalam *live action* film Barbie adalah feminisme dalam bentuk visualisasi karakter. Visualisasi karakter yang terdapat dalam *live action* film Barbie seperti: *scene* awal para Barbie berbaris dengan tujuan memperlihatkan semua ras perempuan yang memiliki tujuan, hobi, hingga profesi, hanya Barbie yang mendapatkan penghargaan Nobel, dan Tindakan *girls support girls* yang dilakukan Gloria terhadap Barbie. Visuali karakter yang dapat dilihat dari *gesture*, latar, dan ekspresi setiap karakter.

Makna Konotatif

Representasi feminisme dilihat dari makna konotatif dalam *live action* film Barbie adalah feminisme dalam bentuk Kedudukan (perempuan dengan jabatan/profesi). Jabatan/profesi yang terdapat dalam *live action* film Barbie seperti: Presiden, Mahkamah Agung, Dokter, Pramugari, Astronot, Suster, Direktur, Wartawan, Hakim, Pengacara, Jaksa, hingga Pekerja bangunan. Barbieland telah membuktikan bahwa Perempuan juga bisa menjadi apa saja yang mereka inginkan, tidak ada batasan apalagi penolakan.

Mitos

1. Mitos Visualisasi Karakter, mitos visualisasi karakter yang ditemukan dalam *live action* film Barbie yaitu visualisasi karakter yang muncul akibat krisis eksensial yang terjadi pada Barbie yang membuat Barbie merasa tidak berguna, dan merasa kecil di dunia. Visualisasi karakter yang diperkuat dengan warna *pink* yang menjadi ikon feminis karena sangat khas terhadap kewanitaan, feminis dan akhirnya membuat perempuan merasa bisa menjadi lebih baik. Kenyataan di dunia nyata bahwa Perempuan memiliki keterbatasan dalam memilih dan memperjuangkan hak nya terbantahkan di Barbieland.
2. Mitos Kedudukan, mitos kedudukan yang ditemukan dalam *live action* film Barbie yaitu kedudukan yang muncul akibat hanya para Barbie lah yang memiliki jabatan/profesi. Barbieland berbanding terbalik dengan dunia nyata, yang dimana jika dunia nyata hanya menjadikan Perempuan objek. Di Barbieland Perempuan (Barbie) sangat dihormati dan disanjung setiap harinya, tidak ada pertengkaran dan rasa rendah diri. Dengan begitu di Barbieland hanya Barbie lah yang dapat menduduki jabatan tinggi hingga rendah sekalipun.



Gambar 1. Representasi Feminisme

Dilihat dari makna-makna tersebut, aliran feminisme yang terdapat dalam *live action* film Barbie adalah feminisme radikal. Secara sederhananya, feminisme radikal menghimbau penghapusan dominasi laki-laki dalam semua kondisi sosial dan ekonomi, membenarkan bahwa pengalaman perempuan juga dipengaruhi oleh divisi sosial lainnya seperti ras, kelas, dan orientasi seksual. Ini adalah perspektif dalam feminisme yang memerlukan landasan fundamental reorganisasi terpengaruh. Feminisme radikal dipresentasikan dengan para Barbie

yang berhasil mengagalkan konstruksi patriarki yang akan di deklarasikan oleh Ken. Dengan begitu jelas bahwa feminisme radikal bukan menentang laki-laki namun sistem patriarki.

Pandangan Islam Mengenai Feminisme

Islam sesungguhnya secara ideal-normatif tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, apalagi mendiskriminasi perempuan. Bahkan, sebagai pembawa keselamatan dan kerahmatan seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), Islam menempatkan pengangkatan derajat dan posisi perempuan sebagai bukti keutamaannya. Perempuan yang pada masa jahiliah tidak dihargai, dengan kedatangan islam, ia mendapatkan tempat terhormat, memperoleh pendidikan, dan terbukanya kesempatan yang lebih luas untuk aktualisasi dan pengembangan diri. Nabi Muhammad Saw. juga menyatakan tentang kesetaraan ini dalam sabdanya:

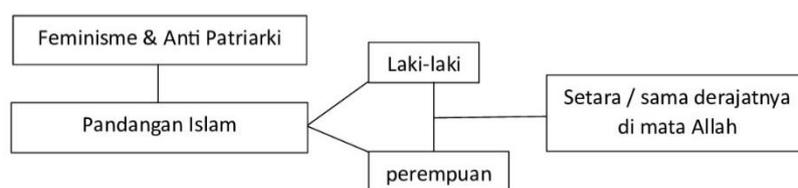
“Kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Islam tidak mengenal istilah feminisme dan gender dalam berbagai bentuk konsep dan implementasi ketika mengeluhkan atas nilai-nilai subordinasi perempuan, sebab dalam Islam tidak ada perbedaan antara kedudukan seseorang dan kedudukan perempuan berdasarkan gender. Masuknya Islam membawa dampak yang sangat besar terhadap segala aspek, khususnya bagi kehidupan perempuan. Setelah masuknya Islam, hak dan status perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA dalam wawancara Youtube di CXO Media mengatakan, sejarah memperlakukan perempuan sangat diskriminatif, wajar jika munculnya feminisme. Hak setiap semua orang untuk membela hak asasinya kan perempuan memiliki hak mengangkat martabatnya sendiri dengan gerakan feminisme. Begitu kuatnya Al-Quran menghargai perempuan.

Salah satu narasumber penelitian ini menjelaskan bahwa pada dasarnya ajaran Islam sangatlah feminis. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu aktivis perempuan ibu Tia Mutia Umar, S.Sos., M.Si. selaku narasumber. Setelah dipelajari ternyata Islam itu sangat feminis. Ajaran Islam itu sangat memperhatikan perempuan, sangat menghargai perempuan dan sangat memuliakan perempuan. Sebelum jalan Rasulullah, sahabat sebelum menjadi muslim itu merasa malu mempunyai anak perempuan sampai dikubur hidup-hidup, karena pada zaman itu memiliki anak perempuan adalah sebuah aib. Begitu Islam lahir berubah pandangan tentang perempuan, diubah pandangan tersebut bahwa perempuan menjadi makhluk Allah yang sama mulianya (Tia Muthiah Umar, 13 Mei 2023). Berdasarkan hasil pemaparan tersebut dijelaskan bahwa bu Tia yang telah mempelajari bahwa memang benar Islam itu sangat memuliakan perempuan, tidak ada diskriminasi yang harus dihadapi perempuan di Islam. Sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Azhab:35.

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْمُسْلِمِينَ إِنَّ
فُرُوجَهُمُ وَالْحَفِظَاتِ وَالصَّابِغَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالصَّابِرَاتِ
﴿٣٥﴾ عَظِيمًا وَاجْرًا مَغْفِرَةً لَهُمُ اللَّهُ أَعَدَّ الذِّكْرَاتِ كَثِيرًا اللَّهُ وَالذِّكْرِينَ وَالْحَفِظَاتِ

“ Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.



Gambar 2. Pandangan Islam

Adapun firman Allah dalam at-Taubah (9): 71

وَيُؤْتُونَ الْمُنْكَرَ عَن وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ يَأْمُرُونَ بَعْضُ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 ﴿٧١﴾ حَكِيمٌ عَزِيزٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَبَّحَ حَمْدَهُمْ أَوْلِيَاكَ وَرَسُولَهُ اللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Berdasarkan dua ayat di atas, kita dapat mengatakan bahwa Islam memberi kebebasan, kehormatan dan meninggikan derajat. Tidak ada bagian dalam kolom tersebut yang mendiskriminasi perempuan atau menilai superioritas masyarakat berdasarkan gender, etnis, atau kebangsaan. Allah tidak akan mengurangi pahala ibadah hamba-Nya karena dia perempuan. Semua manusia sama di hadapan Allah, dan satu-satunya pembela di antara mereka adalah takwa. Dalam Islam, perempuan diperlakukan setara dengan laki-laki, yakni sebagai makhluk hidup. Keduanya diberi amanat untuk beribadah, beriman, berdakwah, berbuat baik, dan menegakkan kebenaran. Laki-laki maupun perempuan jika ia berlaku baik akan mendapat pahala, dan jika berbuat jahat atau menentang ajaran Islam akan mendapat dosa. Kisah keluarnya Nabi Adam As. Dari surga, Islam tidak menyalahkan satu pihak saja yaitu Siti Hawa, tetapi kesalahan ditunjukkan kepada keduanya (Adam dan Hawa). Tertuang dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 26: “Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula”. Islam memuliakan perempuan dengan meninggikan statusnya dan memberikan kebebasan, setara dengan laki-laki. Pada masa Pra-Islam, masyarakat Jahiliyah bersifat patriarki. Sungguh disayangkan gadis-gadis itu dikubur hidup-hidup. Perempuan dibuat jaminan utang, hadiah, mahar, warisan dan sebagainya, ibarat benda mati yang tidak bernyawa. Kaum Yahudi menempatkan perempuan sebagai pelayan, bahkan seorang ayah kandung pun berhak untuk menjual anak perempuannya tanpa permissi, Islam secara bertahap mengembalikan otonomi perempuan sebagai manusia merdeka (Muhammad, 2019). Islam sesungguhnya secara ideal-normatif tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, apalagi mendiskriminasi perempuan. Bahkan, sebagai pembawa keselamatan dan kerahmatan seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*), Islam menempatkan pengangkatan derajat dan posisi perempuan sebagai bukti keutamaannya. Allah tidak pernah melihat gender pada umatnya, siapapun yang senantiasa berada di jalannya. Pernyataan Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan Islam mendukung feminisme, tidak;lah berlebihan. Karena Islam menolak ketidakadilan terhadap semua orang, termasuk ketidakadilan terhadap perempuan. Sebaliknya, Islam mendidik umatnya untuk memperjuangkan kemuliaan dan martabat perempuan yang dihina sebelum masuknya Islam (Suryorini, 2012).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Representasi feminisme dilihat dari makna denotatif dalam live action film Barbie adalah feminisme dalam bentuk visualisasi karakter, representasi feminisme dilihat dari makna konotatif adalah feminisme dalam bentuk Kedudukan (perempuan dengan jabatan/profesi).

Mitos feminisme-nya antara lain; Mitos Visualisasi Karakter dan Mitos Kedudukan

Dalam Islam manusia itu sama, tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam derajat manusia. Perempuan dan laki-laki sama-sama diperintahkan untuk beribadah dan beriman hanya kepada Allah SWT. Laki-laki yang berbuat maksiat akan berdosa begitu juga dengan perempuan. Laki-laki yang shaleh akan mendapatkan pahala begitu juga dengan perempuan. Islam sangat memuliakan, menghargai dan melindungi perempuan. Islam bisa dirasakan sebagai agama yang feminis karena Islam memang menentang ketidakadilan terhadap siapapun, termasuk ketidakadilan terhadap perempuan. Pemikiran patriarki lah yang menjadi akar sejarahnya dan itu bukan ajaran Islam. Islam mengajarkan kedamaian, ketabahan hati dan melihat segala sesuatu dari sisi positif. Beriman kepada Allah menjadi syarat kemampuan untuk meyakini bahwa perempuan bisa menjadi mitra setara dalam kebaikan.

Acknowledge

Peneliti bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT, orang tua, keluarga serta teman peneliti yang selalu mendoakan serta mendukung peneliti. Tak lupa kepada dosen pembimbing peneliti, ibu Dedeh Fardiah, Dra., M.Si., yang selalu membimbing dan memberikan masukan baru dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Mardianti, S. P., & Suherman, M. (2024). Hubungan Personal Branding pada Instagram @Ganjar_Pranowo dengan Minat Memilih Ganjar sebagai Presiden. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3826>
- [2] Rihadatul Aisy, A., Shafira Octaviani, A., Nabiilah, A., Sabrina Nurain, A., Abdul Muhyi Jurusan Ilmu Al-Qur, A., dan Tafsir, A., Ushuluddin, F., & Sunan Gunung Djati, U. (2023). Pandangan Islam tentang Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 226–245.
- [3] Zuhdi, A. H., & Umar, T. M. (2024). Hubungan antara Citra Merek Universitas Al-Azhar Mesir dengan Minat Santri Melanjutkan Studi. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3764>
- [4] Haniyah, N. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Hijab Dari Masa Depan: *Jurnal Pendidikan*; (2023).
- [5] Tjahjawulan, Indah. Modul Ajar Pengantar Studi Komunikasi Media dan Komunikasi; (2021).
- [6] Muhammad, K.H.H. *Fiqih Perempuan*; (2019).
- [7] Nur Muhammad, Hafid, dan Fitri. *Feminisme Dalam Al-Qur'an*; *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (2): 96-107. (2021).
- [8] Haqqu, Rizca dan Siti Hidayati. *Feminisme Dalam Film Little Women Karya Greta Gerwig*; 2 (1). (2023).
- [9] Suryorini, A. *Menelaah Feminisme Dalam Islam*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*; (2012).